

Jurnal

Sastra dan Bahasa

What Makes some Works Literary and some Others Not
Siswantoro

The Feminist Sides in Tony Morison's *Sula*
Emilia Tetty Harjani

Comic Strips: Media Kritik Sosial
Arido Laksono

Morphonemic Process of Prefixes in Indonesian, Javanese, and English
Teguh Sarosa

Instructed 2nd Language Acquisition on Language Skills
Sujito

Tindak Penolakan dalam Bahasa Politik Indonesia
Norwanto

Reading Efficiency for Foreign Language Learners
Budiasih

The Benefits of Mastering Translation Skill for English Department
Students
Anam Sutopo

COMIC STRIPS: MEDIA KRITIK SOSIAL

Oleh: Arido Laksono
Sastra Inggris-UNDIP Semarang

Abstract: In our daily life various forms of entertainment media are easily found. They give euphoria feelings especially after hard days full of activities. One of them preferred by society is comic strips. they offer the insinuation and criticize every thing that happened in human life. Both of this artifact of popular culture in the reality can awaken the joyers to laugh for releasing burdens of life and even teach the education in a certain topic with the typical style.

Kata kunci: komik, karikatur, media, hiburan

A. Pengantar

Dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemui berbagai bentuk hiburan yang memberikan perasaan senang dan bahagia terutama setelah seharian penuh beraktifitas. Salah satu bentuk hiburan yang banyak digemari oleh masyarakat adalah komik dan karikatur.

Komik dan karikatur menawarkan sindiran-sindiran dan kritik terhadap segala hal yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kedua artifak *popular culture* ini ternyata mampu membangkitkan penikmatnya untuk tertawa lepas dan bahkan memberikan pendidikan dalam suatu topik tertentu dengan gaya yang khas.

B. Pengertian Komik dan Karikatur

Pembahasan mengenai komik dan karikatur tidak dapat lepas dari akar kedua produk tersebut yaitu kartun. Kata kartun merupakan serapan dari kata *cartoon* (Inggris),

cartone (Italia) yang berarti 'kertas' (Italia) atau gambar. Menurut Munawar Ahmad dalam *Menyimak Relasi Kekuasaan dalam Kartun*, kartun diartikan sebagai penggambaran atau simbolisasi, yang ditunjukkan secara satirikal, penyinggungan, dalam pengungkapan yang humoris (2001: 122). Sedangkan menurut arti leksikalnya seperti termuat dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*,

"Cartoon is a drawing (e.g. in newspaper or magazine) dealing with men and events (esp. politics) in an amusing way; a moving picture made of such drawings" (Hornby, 1958: 150).

Dengan demikian dapat kita tarik kesimpulan bahwa kartun merupakan suatu teknik menggambar yang lebih menonjolkan sisi-sisi tertentu yang dapat membuat orang tertawa ketika melihatnya. Terdapat pula pendapat lain yang mengatakan bahwa kartun (*cartone*) adalah gambar atau lukisan yang dibuat penuh di pojok kiri atas sampai kanan bawah kertas tebal yang menceritakan tentang masalah yang dirasakan pelukis sebagai luapan emosi (Pramono, 1996:49).

Beberapa definisi mengenai kartun seperti yang tertulis di atas sangat penting untuk dimengerti mengingat banyak orang yang cenderung menyamakan antara kartun, komik, dan karikatur. Secara singkat dapat ditarik benang merah bahwa komik dan karikatur merupakan suatu *genre* dalam kartun. Komik dan karikatur sama-sama memenuhi kaidah-kaidah yang tertuang dalam definisi tentang kartun, namun keduanya mempunyai bentuk penyampaian yang berbeda.

Pramono dalam *Kartun Bukan Sekedar Benda Seni* menyatakan bahwa kartun dan karikatur ibarat binatang dan gajah. Kartun adalah binatang, sedangkan karikatur adalah gajah (1996:48). Dengan demikian jelas terlihat bahwa karikatur berada di bawah naungan kartun. Lebih lanjut

Pramono menjelaskan bahwa karikatur berasal dari kata *caricare* yaitu foto atau potret seseorang seperti misalnya mata, hidung, mulut, gigi, dan lain-lain yang diolah berlebihan dengan maksud untuk menyindir maupun sebagai penghormatan terhadap seseorang (1996: 48-49). Sedangkan Alex Dinuth dalam *Kartun Sebagai Cermin Intelektualitas* mengatakan bahwa karikatur adalah produk suatu keahlian seorang karikaturis baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologis, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana dia memilih topik isu yang tepat (1996: 61).

Sedangkan komik mempunyai bentuk penyampaian yang berbeda karena cenderung menampilkan suatu tema dalam alur cerita dan gambar yang lebih panjang dibandingkan karikatur. Komik terbagi menjadi dua *comic strip* dan *comic book*. Winfried Nort dalam *Handbook of Semiotics* mendefinisikan *comic strip* sebagai suatu media bagi masyarakat dimana beberapa kode semiotik ditransformasikan dalam suatu cara tertentu. Segala aspek yang berkaitan dengan komunikasi verbal disampaikan secara non-verbal dengan gaya khas kartun yang mencakup aspek bahasa, narasi, dan simbol-simbol tertentu (1990, 472). Sementara itu di dalam *The Encyclopedia Americana* disebutkan bahwa,

"Comics are cartoons arranged either in a single panel or in several boxes (in which case they are called "comic strips"), which are a popular feature of most American newspaper. Generally, comic strips have a continuing cast of characters. Depending on the nature of the strip, these characters may appear either in short, humorous incidents or in longer narratives employing suspense, drama, and adventure. The term "comics" is also applied to *comic books*, a carry-over from the cartoon strips from which they developed. A distinctive feature of most comic strips and comic books is the enclosure of the

dialogue in "balloons" that seem to emerge from the speakers' mouths" (1975:370).

Berdasarkan definisi tentang komik di atas dapat kita lihat bahwa komik berawal dari serangkaian gambar kartun yang muncul di koran dan disebut dengan *comic strips* yang kemudian berkembang sedemikian rupa hingga muncul *comic books* dengan materi yang tidak hanya berkaitan dengan humor tetapi juga kehidupan keluarga, roman, cerita fantasi, dan detektif. Teknik penyampaian cerita dalam komik memiliki gaya yang khas dengan selalu menerapkan unsur-unsur humor yang menggelitik pembacanya.

C. Perkembangan Komik dan Karikatur

Pada bagian ini penulis ingin mengulas sejarah perkembangan komik (*comic strip*) dan karikatur yang dirangkum dari *The Encyclopedia Americana International Edition, volume 7*.

1. Komik

Sejarah perkembangan *comic strip* dan karikatur tidak bisa lepas dari koran atau surat kabar sebagai media aktualisasi karakter-karakter kartun dalam masyarakat. *Comic strip* di Amerika mulai berkembang pada permulaan tahun 1890 an yang dapat dibedakan ke dalam empat periode. Periode pertama ditandai oleh seniman kartun terkenal pada masa itu, James Swinnerton dan Richard Felton Outcault. Pada tahun 1892, Swinnerton menciptakan karakter "bersambung" pertama yang muncul di koran harian San Fransisco *Examiner* Little Bears milik Randolph Hearst. Richard Outcault juga mengalami sukses besar ketika pada tanggal 18 November 1894 karyanya *Yellow Kid* muncul di koran New York *World* milik Joseph Pulitzer. Masa ini juga dikenal dengan "Yellow Journalism" dimana

banyak pemilik surat kabar yang ikut andil dalam partai politik di Amerika sehingga nuansa dan isi surat kabar tersebut sangat tergantung pada partai politik mana yang didukung. Dengan demikian tema-tema *comic strip* yang dijumpai pun akan menunjukkan nuansa yang sama. Selanjutnya, banyak pengamat yang mengatakan bahwa *comic strip* inilah yang menandai awal perkembangan komik.

Periode kedua perkembangan komik dikenal dengan masa *The Golden Age* yang terjadi pada tahun 1941. Pada masa ini, salah satu tokoh yang terkenal adalah George Herriman dengan *strip* nya yang berjudul *Family Upstairs*. Karakter dari *Family Upstairs* yang menonjol adalah *Krazy Kat*. Karakter-karakter kartun lain yang populer pada masa ini adalah *Li'l Abner* dan *Peanuts*.

Kejayaan komik masih terus berlangsung hingga tahun 1920-an yang dikenal dengan *funny papers*. Tema yang diangkat lebih merupakan sindiran terhadap kondisi masyarakat pada masa itu. Hingga tahun 1930-an, komik masih terus mengangkat tema-tema humor yang terlalu dilebih-lebihkan dari kehidupan dan tingkah laku masyarakat Amerika meskipun ada pula *strip* yang lebih serius seperti *Little Orphan Annie* karya Harold Gray. Pada periode ketiga ini, tema yang muncul sudah mulai berkembang ke arah *science fiction* dan *adventures* dengan karakter-karakter kartun seperti *Superman*, *Flash Gordon*, *Buck Rogers*, dan *Brick Bradford*.

Setelah Perang Dunia II tema-tema komik kembali lagi ke humor dan masa ini menandai periode keempat perkembangan komik di Amerika yang disebut dengan *Postwar Comic*. Karakter yang terkenal pada era ini adalah *Pogo* karya Walt Kelly (1949) serta *Peanuts* karya Charles Schulz (1950). Setelah tahun 1960, *strip* humor mulai berubah dengan mengambil tema gabungan antara humor

dan sindiran-sindiran yang memerlukan kepekaan pembaca dalam memahami berita-berita yang beredar di masyarakat. Diantara karakter komik yang terkenal pada masa ini antara lain adalah *Dick Tracy*, *Steve Canyon*, dan *Mary Worth*.

2. Karikatur

Sama halnya dengan *comic strip*, karikatur juga “membonceng” media masa dalam hal ini surat kabar untuk menyampaikan pesan-pesan moral maupun kritik terhadap masyarakat. Awal perkembangan karikatur di Amerika sebenarnya ditandai oleh Benjamin Franklin yang dianggap sebagai karikaturis Amerika pertama. Franklin memiliki kecenderungan untuk memakai gambar-gambar dalam usahanya memberikan kesadaran terhadap masyarakat. Pemikiran-pemikiran Franklin yang tertuang dalam gambar dimaksudkan agar masyarakat lebih mudah mencerna isi dari pesan Franklin tersebut. Hal ini dilakukan mengingat masih banyak masyarakat pada masa itu yang belum bisa membaca (buta huruf).

Pada tahun (1706) itu juga sudah banyak simbol-simbol yang dipasang di gedung atau toko untuk menyampaikan pesan pada masyarakat. Salah satu contoh adalah figur singa dan *unicorn* yang dipahat di kayu atau batu dan dipakai untuk menunjukkan keberadaan gedung pertemuan publik di suatu kota (<http://cdl.library.cornell.edu/cgi-bin/moa/moa-cgi?notisid:ABK404-00525>). Contoh lainnya adalah apa yang terlihat di atas pintu toko sabun dan lilin milik ayah Franklin, sebuah bola berwarna biru. Dari sinilah pemikiran Franklin tentang penggunaan suatu simbol untuk menyampaikan pesan dimulai. Ia mulai mempertanyakan makna dari bola biru tersebut yang ternyata merupakan simbol sebuah toko bahan pewarna pakaian. Berawal dari masalah ini, Franklin

kemudian mulai mencari cara-cara yang lebih efektif untuk memberikan informasi kepada publik. Perjalanan sejarah karikatur di Amerika juga tidak dapat dipisahkan dari seorang tokoh yang dianggap sebagai *The Father of American Caricature*, Thomas Nast (1840-1920). Nast adalah orang yang menciptakan karakter “keledai” sebagai simbol partai Demokrat, dan “gajah” untuk partai Republik, selain itu Thomas Nast juga memperkenalkan imej modern “Santa Claus”. Salah satu kartun Nast bahkan dianggap ikut berperan-serta dalam terpilihnya kembali presiden Lincoln di tahun 1864 sehingga Lincoln menyebut Nast sebagai sersan terbaik yang pernah direkrutnya (<http://www.lib.ohio-state.edu/cgaweb/nast/bio.htm>).

Ketika pecah Perang Dunia I, karikatur menjadi salah satu cara yang efektif sebagai strategi perang urat syaraf pemerintahan NAZI, Jerman. Tema-tema politik yang diangkat ternyata sangat ampuh dalam memobilisasi massa (Ahmad, 2001: 123). Catatan historis tentang keefektifan kartun politik membangun sentimen politik telah dibuktikan oleh NAZI selama Perang Dunia I. Pada masa ini Joseph Gobbels merupakan tokoh karikatur yang banyak membantu NAZI dalam melaksanakan politik propagandanya. Bagi Gobbels, target karikturnya adalah kelompok masyarakat yang sudah “terpelajar” sehingga fungsi kartun akan lebih efektif (Ahmad, 2001:123).

D. Komik dan Karikatur sebagai Media Kritik Sosial

Berdasarkan pada definisi serta sejarah perkembangan komik dan karikatur, maka dapat kita pastikan bahwa kedua artifak tersebut merupakan bagian dari apa yang dikenal dengan *popular culture*. Jika kita melihat dari media tempat komik dan karikatur dihasilkan, jelas sekali terlihat bahwa keduanya memiliki syarat untuk dikategorikan sebagai bagian dari *popular culture* karena ciri

khas *popular culture* adalah disebar-luaskan secara lisan maupun tertulis melalui media cetak maupun mediakomersial lainnya (*kuliah American Popular Culture, P.A UGM, Djuhertati Imam Moehni*). Selain itu, komik dan karikatur juga memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai artifak *popular culture* karena keduanya ternyata mampu memberikan kesenangan dan hiburan bagi penikmatnya.

Namun demikian, fungsi komik dan karikatur sebenarnya jauh lebih luas lagi daripada hanya memberikan penghiburan bagi penikmatnya. Komik dan karikatur merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan kritik terhadap otoritas maupun perubahan-perubahan nilai yang terjadi pada masyarakat. Kedua artifak *popular culture* ini dikatakan efektif karena pesan yang dibungkus dalam kemasan kartun humor ini ternyata mampu menyamarkan "ke-ekstrim-an" suatu kritik tanpa mengurangi bobot isinya. Hal ini oleh Alex Dinuth dikatakan sebagai penyampaian suatu kritik bukan sekedar kritik hampa, tetapi "*how to influence the people*" (1996: 61). Dengan demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung karikaturis mengajak masyarakat untuk mengikuti topik situasi dalam interpretasi karikatur (lihat perkembangan komik dan karikatur, hal. 4).

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Charles Swanson, diketahui bahwa antara periode 1939 hingga 1950, *comic strip* merupakan halaman yang paling banyak diminati para pembaca surat kabar di Amerika. Lebih lanjut Swanson menemukan bahwa dari 130 surat kabar yang ada dengan jumlah berita sekitar 40.000 macam, rata-rata 56,3% pria membaca *comic strip* dan wanita, 56,6% (*The Encyclopedia Americana, vol.7. hal. 370. 1975*). Prosentase tersebut sungguh luar biasa dan semakin menguatkan pandangan bahwa komik dan karikatur yang tercetak di surat kabar merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial.

Kemampuan komik dan karikatur untuk mempengaruhi massa ternyata tidak hanya sebatas pada tingkat intelektualitas pembaca dalam mencermati kondisisosial yang terjadi di sekitarnya. Namun lebih jauh lagi mampu pula mempengaruhi budaya suatu masyarakat.

Kebudayaan dan latar belakang sosial suatu daerah yang tidak mendapatkan perhatian dari masyarakatnya sendiri merupakan suatu pemicu timbulnya kritik sosial. Contoh yang sangat menakjubkan terjadi di Crystal City, Texas, dimana masyarakatnya merupakan petani bayam. Untuk meningkatkan kesadaran anak-anak agar rajin mengkonsumsi sayuran juga menaikkan *income* penduduk, diciptakanlah tokoh *Popeye* si pelaut yang terkenal kekuatannya karena selalu mengkonsumsi bayam (*The Encyclopedia Americana, volume 7. hal. 374. 1975*).

Di Indonesia sendiri, komik dan karikatur ternyata sudah banyak diciptakan untuk menyampaikan kritik secara halus kepada pihak-pihak yang berkuasa. Namun demikian, tingkat pendidikan dan intelektualitas masyarakat masih merupakan kendala dalam menginterpretasikan suatu karya *comic strip* maupun karikatur. Banyak pihak yang dikritik merasa tersinggung dan marah dengan suatu bentuk kritik melalui komik dan karikatur. Pada jaman rezim Suharto, misalnya, tidak ada orang yang berani untuk membuat karikatur presiden terlama di Indonesia tersebut. Hal ini berbeda dengan di dunia Barat, banyak orang yang justru senang dikarikaturkan daripada difoto. Mantan Presiden Amerika Serikat seperti Jimmy Carter dan Ronald Reagan sangat bangga digambar gigi-giginya yang besar dan jambulnya yang tinggi (Pramono, 1996: 49). Mereka menganggap bahwa coretan karikatur wajah mereka tersebut merupakan suatu bentuk penghormatan dalam bentuk yang unik.

E. Kesimpulan

Komik dan karikatur merupakan media yang menghibur namun memerlukan tingkat pemahaman yang cukup tinggi untuk dapat mengetahui pesan yang tersirat dibalik gambar maupun narasi lucu dalam tampilannya. Hal ini merupakan tujuan utama komik dan karikatur supaya kritik yang disampaikan tidak secara vulgar menjadikan pihak tertentu merasa sakit hati, namun lebih diperhalus dengan nuansa humor dalam penyampaiannya.

Sebagai media kritik sosial, kemunculan komik dan karikatur dalam suatu media massa terutama koran, memberikan warna tersendiri bagi pembaca dalam menelaah masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Pada kenyataannya, komik dan karikatur mampu menjadi media kritik sosial yang efektif karena kemasannya tersebut. Di dalam komik dan karikatur, pembaca dapat pula menebak arah pemikiran editor melalui tampilan komik dan karikatur di dalam suatu surat kabar sehingga dapat diketahui arah kebijakan dan sikap politik surat kabar tersebut. Pesan-pesan yang disampaikan kepada pembaca melalui simbol merupakan salah satu cara pembelajaran bagi masyarakat dalam meningkatkan intelektualitas mereka dan mengasah masyarakat agar semakin peka dalam menanggapi kondisi sosialnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Munawar. *Menyimak Relasi Kekuasaan Dalam Kartun*. Artikel. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 5, Nomor 1, Juli 2001. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada
- Dinuth, Alex. *Kartun Sebagai Cermin Intelektualitas*. Artikel. *PRISMA Majalah Kajian Ekonomi & Sosial* No.1. Tahun XXV. Januari 1996. LP3S
- Hornby, A.S. et.al. 1958. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press
- Moehni, Djuhartati Imam. Dr.,M.A. 2003. *Kuliah American Popular Culture*. Pengkajian Amerika. UGM.
- Nort, Winfried. *Handbook of Semiotics*. 1990. Indiana University Press.
- Pramono. *Kartun Bukan Sekedar Benda Seni*. Artikel. *PRISMA Majalah Kajian Ekonomi & Sosial* No.1. Tahun XXV. Januari 1996. LP3S.
- The Encyclopedia Americana. International Edition*. Volume 7. 1975. Americana Corporation.
- <http://cdl.library.cornell.edu/cgi-bin/moa/moa-cgi?notisid:ABK404-00525>.
- <http://www.lib.ohio-state.edu/cgaweb/nast/bio.htm>.

A. Introduction

All languages have the process of word forming as constituent of sentence maker such as English, Javanese, Arabic, and Portuguese, et cetera. These languages have affixes either in the form of prefixes, suffixes or infixes as elements of morphological process.

The process of word forming is studied in the subject of morphology. There are various areas of morphological study, one of them is morphophonemic. Morphophonemic is a study concerning the harmony or conformity between